

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap orang-orang yang dijatuhi hukuman penjara (narapidana) berdasarkan keputusan pengadilan. Lapas merupakan lingkungan baru, dimana individu akan kehilangan otonomi, menjalankan kehidupan serba terbatas dan berkumpul dengan orang-orang baru yang tidak diinginkan dan secara kumulatif hal-hal tersebut merupakan stressor yang menekan (Charlotte & Jane, 2012). Penelitian menyebutkan bahwa menjalani kehidupan di lapas adalah perubahan kehidupan yang paling ekstrim. Berdasarkan skala stress yang dibuat oleh Masuda pada tahun 1974 menyatakan bahwa kehidupan di lapas merupakan stressor yang menempati posisi paling tinggi dalam kehidupan seorang narapidana (Tanti, 2007).

Warga binaan atau narapidana adalah orang yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Departemen Hukum, 1995). Menjadi narapidana bukan pilihan hidup bagi seseorang sesuai dengan pendapat Kartono (2011) menjelaskan bahwa Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana yang berlebihan memberi efek buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang dirinya, sehingga narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman dan hal lain seperti rasa bersalah, hilang kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk stresor yang dialami narapidana.

Menurut Wijaya (2015) Stres adalah suatu keadaan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk

mengatasinya. Ketika seseorang memasuki kehidupan barunya dipenjara, mau tidak mau ia harus mengalami banyak kehilangan, seperti kehilangan kemerdekaan yang disertai kehilangan otonomi, kehilangan atau terpisah dengan anggota keluarga, kehilangan rasa aman, kehilangan pekerjaan serta pelayanan pribadi. Kehilangan-kehilangan tersebut secara tidak langsung merupakan sumber atau penyebab stres bagi narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan (Tanti, 2007). Seseorang yang mengalami stres ringan akan mulai mengalami peningkatan denyut jantung dan merasa letih. Pada kondisi stres sedang akan muncul gejala dominan berupa kesulitan untuk rileks dan mulai muncul gangguan pencernaan dan insomnia. Pada kondisi stres berat seseorang dapat mengalami lain kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical dan psychological exhaustion*), gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastrointestinal disorder*) dan timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, dan mudah bingung. Pada kondisi stres sangat berat merupakan kondisi klimaks dari stres dimana gejala yang dominan adalah kondisi dimana seseorang merasa panik dan perasaan takut mati (Hawari, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh *University of South Wales* di Australia menunjukkan bahwa 36% mengalami gangguan kesehatan mental berupa ansietas dan perempuan lebih tinggi tingkat kejadiannya dibandingkan dengan laki-laki yaitu 61% : 39%. Hasil 62 survei di 12 negara dan mencakup 22.790 narapidana menemukan tiap 6 bulan terjadi prevalensi psikosis pada laki-laki 12% serta gangguan kepribadian pada laki-laki 65% dan perempuan 42% (*WHO Conference on Women's Health in Prison*, 2008). Di Amerika Serikat tercatat hampir 73% gangguan jiwa di alami oleh narapidana wanita (James & Lauren ,2006). Narapidana wanita merupakan populasi minor di dalam lapas, namun mempunyai kebutuhan pelayanan kesehatan khusus karena kerentanan dan kelemahan mereka. Respon mental dan emosi yang menyebabkan wanita lebih rentan terhadap stress (Allender & Spradley, 2005).

Di Indonesia Penelitian yang di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, pada 76 orang mengalami stres berat jumlah 33 orang (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang (9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat berat (Anggraini, 2014). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Siswanti dan Aburrohim ( 2009), stressor tertinggi yang dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya stres adalah kepribadian.

Kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan untuk beradaptasi secara terus menerus dalam kehidupan (Putra dan Luh, 2015). Kepribadian meliputi segala corak perilaku manusia yang terdapat pada dirinya sendiri yang digunakan untuk beraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari lingkungan maupun yang datang dari dirinya sendiri (Maramis, 2005). Menurut Jung (dalam Alwisol 2009) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Apabila orientasi segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian dikatakan memiliki orientasi yang ekstrovert. Sebaliknya jika ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi introvert, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian introvert adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri sendiri.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura adalah Satu-satunya lembaga pemasyarakatan khusus perempuan untuk wilayah Kalimantan Selatan. Wawancara dan studi dokumentasi sebagai bagian studi

pendahuluan di Lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas II A Martapura dilaksanakan pada tanggal 11 September 2017 dengan 10 orang warga binaan, peneliti melakukan studi dokumentasi rekap data dan wawancara. Dari hasil wawancara dengan 10 orang warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Martapura di dapatkan bahwa 6 orang warga binaan memiliki sifat malu-malu dan tidak banyak bicara ketika ditanya dan menjawab pertanyaan seperlunya saja dan 4 orang lainnya suka bercanda dan lebih banyak berbincang-bincang dengan peneliti. 7 orang warga binaan mengatakan sering merasa gelisah pada saat tidur dan mengeluhkan pusing selama berada di dalam kamar tahanan. Sedangkan 3 orang lainnya mengatakan tidak memiliki keluhan apapun selama berada di kamar tahanan.

Selain itu stres pada individu menimbulkan dampak berupa upaya individu melakukan reaksi terhadap stres (respon terhadap stresor). Respon terhadap stresor terdiri dari respon psikologis dan fisiologis. Respon psikologis narapidana meliputi cemas, gelisah, mudah marah, mudah tersinggung, pemurung atau menutup diri. Respon fisiologis narapidana meliputi sering pusing atau sakit kepala, batuk, terkena penyakit kulit dan susah tidur (Siswati, 2007).

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan tingkat stres pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A martapura?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan tipe kepribadian dengan tingkat stres pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Martapura.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tipe kepribadian warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Martapura.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stres warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Martapura.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan tingkat stres pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Martapura.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya berhubungan dengan tingkat stres pada narapidana.

#### 1.4.2 Secara Praktis

##### 1.4.2.1 Warga Binaan :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi warga binaan agar dapat lebih memahami kondisi kesehatannya.

##### 1.4.2.2 Lembaga Pemasyarakatan :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk pihak manajemen lembaga pemasyarakatan untuk lebih memperhatikan kesehatan mental narapidana dan membantu mencegah agar narapidana tidak sampai mengalami stres berat.

##### 1.4.2.3 Peneliti :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, terutama pada warga binaan dengan tingkat stres yang berbeda-beda dengan tipe kepribadian yang berbeda pula

serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.

## **1.5 Penelitian Terkait**

1.5.1 Lia Fitriani (2016), Perbedaan Tipe Kepribadian Lansia di Panti Werdha Budi Sejahtera dengan Lansia di Wilayah Kerja Alalak Selatan Kelurahan Banjar Utara Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan desain komperatif dengan pendekatan cross sectional dengan penentuan sampel menggunakan kriteria inklusi dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi.

Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel terikat yaitu tingkat stres sedangkan penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel tersebut. Selain itu tempat penelitiannya pun berbeda pada penelitian sebelumnya di lakukan di Panti Werdha Budi Sejahtera dan Wilayah Kerja Alalak Selatan sedangkan penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Martapura.

1.5.2 Khoiru Rahmawati, (2016). Hubungan Tingkat Stres Dalam Penyusunan Skripsi dan Kebiasaan Mencuci Wajah dengan Riwayat Jerawat pada Mahasiswa Semester Akhir Angkatan X Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah populasi 276 orang dengan sampel 163 responden.

Perbedaan Penelitian ini yaitu pada variabel penelitian yang di gunakan penelitian ini menggunakan variabel bebas tingkat stres dan variabel terikat kebiasaan mencuci wajah sedangkan penelitian yang akan di teliti variabel bebasnya tipe kepribadian dan variabel terikatnya tingkat stres. Selain itu tempat penelitian yang dilakukan juga bebeda penelitian sebelumnya di lakukan di Universitas Muhammadiyah

Banjarmasin sedangkan Penelitian ini akan di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura.